

## BENTUK DAN STRATEGI PERUPAAN MURAL DI RUANG PUBLIK

Oleh: Cia Syamsiar, S.Pd., M.Sn\*.

### ABSTRACT

Mural now familiar to residents of the city, almost in every street corners is murals with a wide range of visualization. The road users would not want to accept the existence of these murals.

Two adjacent cultural city as a focus of research has a picture of the existence of the creation of the mural as follows: 1) The form and content according to environmental conditions, 2) Mural in form and content does not comply with the environmental conditions. 3) murals that have no clear goal and collided with the graffiti.

The strategy needs to be done in the creation of murals, for suitable for public spaces are: 1) Workers mural art or artists should have experience in working on the mural, 2) the idea or content of the mural should be considered in depth and thorough, to be more appropriate and beneficial to the wider community, 3) Visually (shape or form) should contain murals created aesthetic value as the comparison between the images

with road users can be seen clearly.

4) Good collaboration with municipalities, and relevant parties would further support the implementation process of mural making 5) With the holding of the race course will also affect the variation of the mural that was created, because each group or individual has a different character-creation different, 6) Age mural tends to be short compared with other conventional works, because it works more on outdoor murals, so the weather was affecting the continuance. 7) In the mural creation strategies, will vary with the creation of conventional painting, because the mural visualization tend to occupy a vast space and sometimes high, so that the necessary technical perspective and a more powerful distortion.

**Keywords: Mural, technique and public art**

### PENDAHULUAN

Mural adalah salah satu jenis lukisan dinding, karena jenis lukisan ini memanfaatkan permukaan dinding sebagai bidang datar tempat melekatnya cat atau objek yang akan diekspresikan oleh senimannya. Pada dasarnya ada dua buah jenis mural yakni yang langsung dan tidak langsung dibuat pada permukaan dinding. Yang dibuat langsung

---

\* Dosen Jurusan seni Rupa Murni ISI Surakarta

ada keterkaitan dengan bangunan atau arsitektur baik dari segi desain, maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya. Sedangkan yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan.<sup>1</sup>

Dalam sejarah peradaban manusia, pada masa prasejarah, manusia pada masa itu sesungguhnya sudah melakukan aktivitas penciptaan sejenis mural. Yang dilukisi adalah dinding-dinding goa yang masih menggunakan pewarnaan dari bahan-bahan alami yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Penggambarannya secara realis, namun nampak karakternya sangat kuat. Mural tersebut menggambarkan ritual kepercayaan pada saat itu, berupa binatang kena tombak yang kemungkinan dilakukan sebelum berangkat berburu, agar nantinya mendapatkan banyak hasil buruan. Dan juga penggambaran ritual lainnya.

Hal ini semata-mata dilakukan untuk keperluan pokok dalam kehidupannya. Di mana pada saat itu manusia terutama di Indonesia, masih berada pada tahap

kebudayaan Neolithicum atau kebudayaan batu muda, dengan ciri-ciri kepandaian mengasah alat-alat batunya, bertempat tinggal tetap, bersawah, beternak dan bermasyarakat<sup>2</sup>. Jadi dapat dipastikan manusia pada masa itu, masih berada dalam peradaban yang belum berkembang seperti saat sekarang ini. Bagi mereka seni bukanlah barang baru jua yang dimanfaatkan dalam bermacam-macam upacara ritual<sup>3</sup>. Sehingga karya yang diciptakan tentu sangat berbeda dengan manusia pada jaman modern ini. Lukisan dinding tersebut terutama yang ditemukan pada goa Leang-leang di Sulawesi Selatan, dan di pantai Irian (Goa Abba, Risotat, Duri). Lukisan tersebut berupa lukisan babi kena tombak, bison, jari-jari tangan manusia, orang berlayar di lautan, biawak, kadal dan cicak<sup>4</sup>.

Gambaran serupa juga ditemukan dalam karya prasejarah Eropah, seperti pada dinding-dinding goa Lascaux atau Altamira di

<sup>1</sup> Mikke Susanto, Diksi Rupa : Kumpulan istilah seni rupa Kanisius 2002 p 76.

<sup>2</sup> Soedarso Sp., seni Rupa Indonesia dalam Masa Pra sejarah dalam Perjalanan Seni Rupa Indonesia, Pameran Indonesia KIAS 1990-1991. p.13.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid

Prancis Selatan. Lukisan tersebut apabila ditinjau dari sifatnya dapat disebut pula sebagai karya seni mural. Namun tentu saja konsep penciptaannya berbeda dengan mural yang diciptakan pada zaman modern ini.



Gambar 01

Lukisan dinding pada Goa Lascaux Perancis, menggambarkan binatang. (Sumber: "Teguh Setiawan: Dari Lukisan Pertama dan Tertua Di dunia" dalam <http://www.kaskus.us/>. 11 Februari 2010)

Begitu pula lukisan dinding yang banyak ditemukan khususnya pada gereja-gereja di Eropa sebelum seni modern muncul, yang tujuan penciptannya selain untuk memperindah bangunan, juga untuk kepentingan pemahaman agama. Karena pada masa itu umumnya masyarakat masih buta huruf, sehingga butuh sarana untuk penyampaian ajaran agamanya. Dinding-dinding gereja dihiasi lukisan-lukisan bertemakan agama Kristen, tentu dengan ketentuan

yang sudah ditetapkan oleh pihak gereja.

Ketika era seni modern muncul pada kira-kira abad 17 M dengan ciri utamanya individualitas atau kebebasan berekspresi tanpa terikat oleh ikatan-ikatan tertentu. Seniman bebas menggunakan media dan visualisasi apa saja, termasuk turun ke jalan-jalan mengisi ruang-ruang publik dengan media dan pencitraan visual.

Bila diurut kembali sejarah perkembangan penciptaan mural, dapat dilihat perbedaan dan pergeseran fungsi penciptaan mural, seiring dengan perkembangan seni lukis itu sendiri. Demikian pula dengan motif atau latar belakang diciptakannya gambar atau lukisan pada dinding. Namun apabila dianalisis lebih jauh lagi maka sesungguhnya ada kemiripan dalam satu hal pada kegunaannya, yaitu untuk kepentingan orang banyak juga, yang lebih banyak diciptakan untuk kepentingan publik. Akan tetapi dalam penciptaan mural di zaman modern ini terdapat beragam problematik, karena keterkaitan mural dengan ruang publik, antara lain orang yang tinggal di sekitar mural tersebut, dan semua orang yang lalu lalang melewati area terdapatnya mural,

mulai anak-anak sampai orang dewasa dan semua yang beraktivitas di area mural tersebut. Bisa disaksikan di pusat-pusat kota, beberapa gedung, pagar maupun dinding yang luas dilukisi dengan berbagai macam pencitraan visual dan berbagai pemaknaannya. Ada yang cukup menarik untuk dilihat, tetapi banyak juga hanya berupa coret-coretan yang tidak jelas maksudnya, karena diciptakan tanpa memperhitungkan aspek-aspek kepentingan pengguna jalan.

Di samping itu terdapat tembok-tembok yang masih kosong yang kiranya perlu dilukis agar nampak lebih bagus dan indah serta bernilai guna. Selain itu banyak juga mural di beberapa tempat yang membuat gerah pandangan mata kita, pengguna jalan tentu sangat terganggu dengan tulisan dan coret-coretan yang kurang jelas bentuk dan maknanya. Mural seperti itu hanya akan menambah semerawutnya kota. Hal ini biasa dilakukan oleh pemuda-pemudi yang mengekspresikan dirinya pada tembok-tembok bangunan yang kurang pengawasan. Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa kesenian mural perlu banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak terkait, terutama

seniman, pemerintah kota, lembaga pendidikan seni, dinas tata kota, hal ini tidak lepas dari besarnya pengaruh pencitraan mural tersebut pada masyarakat luas.

Memang tidak banyak kota yang bisa merealisasikan praktek-praktek seni rupa publik, karena terkait beberapa faktor, yakni senimannya, lingkungan dan pemerintah kota. Namun salah satu kota yakni Yogyakarta, termasuk kota yang banyak menyuguhkan mural kepada publik, seniman di kota ini termasuk aktif merealisasikan penciptaan mural. Karena banyaknya seniman yang tinggal di kota Yogyakarta dan merupakan kreator-kreator yang kreatif dalam penciptaan karya seni yang beraneka ragam. Kota Yogyakarta juga salah satu basis pertemuan seniman dari Negara-negara lain sehingga memungkinkan adanya interaksi dari berbagai jenis kesenian yang sedang berkembang. Mereka tidak hanya berkarya di media yang biasanya (konvensional), tapi mereka turun ke jalan-jalan dengan kerja sama yang baik dengan pihak pemerintah kota, sponsor dan dilandasi semangat yang tinggi maka lahirlah beberapa mural yang menarik dan berbobot. Tetapi masih

jauh yang diharapkan karena kebanyakan karya yang diciptakan merupakan ekspresi pribadi senimannya yang belum tentu bentuk dan maknanya sesuai dengan kepentingan publik.

Begitu pula di Surakarta ada beberapa pojok yang diisi dengan mural yang menarik meskipun terdapat perbedaan yang jauh dengan mural yang ada di Yogyakarta. Di mana masih sangat kurang terelisasi dengan baik. Tentu merupakan kewajiban seniman dan masyarakat Surakarta dalam memprakarsai diciptakannya mural yang terorganisasi dengan baik.

Di kampus ISI Surakarta mahasiswa sudah mulai berani menunjukkan eksistensi dirinya dalam merespon lorong-lorong kampus dengan pencitraan-pencitraan visualnya, meski nampaknya masih ada keragu-raguan, karena adanya berbagai kendala yang dihadapi, antara lain faktor seniman, dan kurangnya dukungan pihak-pihak terkait. Kiranya di kota Surakarta masih perlu usaha yang lebih keras dalam praktik pelaksanaannya. Tentu sangat disayangkan sekolah tinggi seni yang tidak merealisasikan praktik berkeseniannya secara maksimal. Dapat dilihat dari tembok-

tembok kampus ISI Surakarta masih terlihat kumuh dan tidak terurus, padahal apabila dimanfaatkan dengan baik, dengan kreativitas yang dimiliki bisa diciptakan karya-karya mural yang menarik dan bernilai guna bagi mahasiswa dan masyarakat luas.

Karena keterkaitannya dengan masyarakat luas, maka mural tentu memerlukan strategi tersendiri dalam perupaannya. Bukan saja dari segi material tapi lebih dari pada itu adalah visualisasi mural tersebut. Dari segi bahan, tentu harus memperhitungkan resiko kerusakan akibat cuaca karena mural biasanya dibuat di luar ruangan atau out door sehingga kemungkinan cuaca yang silih berganti serta volusi dapat mempercepat rusaknya mural.

Dengan demikian memerlukan penanganan dan manajemen yang baik agar tidak menimbulkan sampah visual.

#### **Gambaran Umum Mural Di Surakarta Dan Yogyakarta**

Mural saat ini tidak asing lagi bagi warga kota, hampir di setiap sudut-sudut jalan ada lukisan dinding dengan visualisasi yang beraneka ragam. Para pengguna jalan mau tidak mau menerima

keberadaan mural tersebut. Ada yang menikmati secara seksama, ada yang berjalan sambil berlalu dan ada yang tidak memperdulikan sama sekali. Ada yang memuji keberadaan mural terutama yang visualisasinya menyenangkan bagi pengguna jalan, tapi ada juga yang mengumpat habis-habisan ketika melewati jalan yang penuh dengan gambar bercampur coret-coretan atau mural tersebut telah mengalami kerusakan.



**Gambar 02**  
Mural yang telah beradu dengan coretan, juga tidak nampak adanya ide khusus yang ingin disampaikan selain hanya kehendak ingin mencoret-coret saja pada dinding. Mural ini terletak di Jembatan layang Yogyakarta. (Foto Jauhari, 12 November 2006).

Beragam ungkapan pengguna jalan yang terlontar apabila melewati tempat terdapatnya mural yang menarik mereka akan ber-decak kagum, tetapi tiba-tiba suatu waktu melihat gambar tersebut telah berubah warna dan terkelupas, mereka akan mengatakan “Aduh sayang lukisan itu telah rusak kapan

bisa seperti dulu lagi”.



**Gambar 03**  
Mural yang baru saja dibuat, masih indah sehingga enak dilihat, lukisan ini terdapat di Jl. Ireda belakang THR Yogyakarta (Foto Jauhari, 5 Januari 2005).



**Gambar 04**  
Mural yang telah rusak terkelupas dan memudar warnanya, sehingga kelihatan kumuh dan kurang menarik, lukisan ini terdapat di Jl. Ireda belakang THR Yogyakarta (Foto Jauhari, 12 November 2006).

Itulah beberapa ungkapan masyarakat tentang mural, terutama di dua kota yang menjadi lokasi penelitian, yakni Yogyakarta dan Surakarta. Dua kota ini adalah kota budaya dan kota seni yang memiliki karakteristik yang berbeda. Walaupun berdekatan secara geografi, dan juga merupakan dua buah pusat

kerajaan yang masih melestarikan peninggalan budayanya, namun masing-masing memiliki ciri khas, baik dari karakter masyarakatnya maupun karakter berkeseniannya dalam hal ini praktik kesenirupaannya.

### Kota Yogyakarta

Setelah melakukan pengamatan terhadap mural di Yogyakarta, penulis seperti berada di sebuah pameran raksasa, karena hampir di setiap sudut-sudut jalan pada dinding ataupun pagar bangunan terdapat lukisan dindingnya. Mural bisa ditemukan di mana-mana di stadium, tembok-tembok pagar, stasiun kereta api, pagar kuburan, pos ronda, gang-gang sempit, pemukiman penduduk, jembatan layang, pembuangan sampah, tempat hiburan rakyat, warung-warung, sekolah-sekolah, jembatan dan masih banyak lagi.

Barangkali kota Yogyakarta adalah satu-satunya kota saat ini yang memiliki galeri terbuka yang menyodorkan berbagai macam karya seni mural terbanyak di Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena banyaknya seniman yang tinggal di Yogyakarta, serta adanya komunitas seniman apotik komik, yang eksis dalam penciptaan mural komunitas ini juga

pernah bekerja sama dengan komunitas seniman publik dari San Fransisco, mereka mengerjakan mural di dua Negara tersebut.



Gambar 05

Mural yang terdapat di Yogyakarta terencana dengan baik. Dengan bekerja sama pemerintah kota serta dukungan dari sponsor. Masing-masing foto kiri ke kanan (Foto Jauhari, 12 November 2006).

### Kota Surakarta

Sedangkan mural di kota Surakarta, telah mengalami pertumbuhan. Beberapa waktu sebelumnya ketika memulai tulisan ini, mural masih jarang dijumpai di ruang publik. Setelah beberapa waktu berjalan perlahan-lahan mulai bermunculan mural di sudut-sudut jalan. Rupanya telah terjadi perubahan yang sangat cepat.

Walaupun baru beberapa buah mural yang ada. Tapi sudah ada usaha menciptakan, merealisasikan dan menggairahkan pembuatan mural di kota ini. Mulai ada organisasi yang memprakarsai proyek mural, dengan mengundang seniman professional dari Yogyakarta dan bekerja sama dengan pekerja mural dari Surakarta. Maka muncullah beberapa mural secara visual dan isi cukup menarik.

Di sinilah letak perbedaan praktik kesenirupaan antara Yogyakarta dan Surakarta, Yogyakarta sedang maju pesat dan Surakarta mengalami pertumbuhan.



**Gambar 06**  
Mural yang dikerjakan oleh seniman Surakarta, terletak di Jl. Gajah Mada Surakarta. (Foto Jauhari, 11 November 2006).



**Gambar 07**  
Mural yang dikerjakan oleh seniman Yogyakarta, terletak di Jl. Kabelan Surakarta. (Foto Jauhari, 11 November 2006).

### PROSES DAN TEKNIK PENCIPTAAN MURAL

Berbagai macam faktor yang melatar belakangi terciptanya mural. Dalam hal ini tentu senimanlah yang paling vital peranannya. Dari dalam diri senimanlah akan lahir karya yang menarik, karena secara teknik dan konsep mereka mampu melahirkan karya yang memiliki nilai estetika yang tinggi. Dalam hal ini tentu latar belakang kesenimanan seorang seniman juga menjadi titik tolak dalam penciptaan mural. Seberapa jauh mereka memahami kepentingan publik, sejauh mana penguasaan bahan dan tekniknya, serta bagaimana eksplorasinya.

Pengaruh lain adalah pengalaman seseorang atau sekelompok seniman dalam praktek seni mural karena mereka akan berkarya pada bidang yang luas atau lebar, di sini ada perbedaan

antara melukis di atas kertas atau kanvas atau media lain dengan memakai media tembok yang panjang lebar dan luas, tentu saja memerlukan tehnik tertentu dan bahan yang lain pula. Untuk pemilihan bahan cat pada mural terutama yang dibuat di luar ruangan, harus dipilih yang benar-benar permanen dalam semua keadaan. Juga harus memperhatikan jarak pandang penikmat berbeda dengan dengan lukisan konvensional yang hanya dipandang dari dalam ruang.

Sebagai seniman yang mencestuskan ide atau gagasan dalam penciptaan mural, perlu memikirkan kepentingan publik dalam merumuskan gagasannya, tidak etis kalau hanya memikirkan ekspresi diri semata, karena berkaitan dengan lingkungan sekitar, ada banyak orang yang mengapresiasi, setiap orang yang melewati jalan sehingga memerlukan perenungan yang dalam dan luas tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh mural tersebut pada ruang publik.

Setelah menemukan gagasan yang akan disampaikan kepada publik, lalu bagaimana perwujudan mural tersebut, tentu visualisasinya harus dibuat sedemikian rupa agar

berdampak positif bagi masyarakat luas.

### **Gambaran Mural Yogyakarta Dan Surakarta**

Berdasarkan data yang diperoleh, ada tiga kategori mural berdasarkan jenis, bentuk dan isi yang ditemukan. Yang pertama adalah secara visual dan gagasan idenya sesuai dengan kondisi lingkungannya. Yang kedua mural yang diciptakan, baik visual maupun isinya tidak sesuai dengan kondisi lingkungannya. Dan kategori yang ketiga adalah mural yang bercampur dengan tulisan atau coretan yang tidak memiliki tujuan. tetapi hanya membuat gerah pandangan mata kita saja. Uraian tersebut antara lain:

#### **1. Mural: bentuk dan isi sesuai dengan kondisi lingkungannya**

Adalah mural yang berada pada stadium Kridosono Yogyakarta yang disponsori oleh salah satu perusahaan minuman kesehatan. Idenya menarik karena sebuah stadium olahraga yang merupakan tempat berolahraga untuk kebugaran tubuh, agar seseorang lebih sehat. Sangat relevan dengan perusahaan minuman kesehatan di mana susu adalah minuman kesehatan untuk

menambah kekuatan dan stamina seseorang dalam beraktivitas, terutama olahraga sangat memerlukan energi yang banyak. Visualisasi objek yang diciptakan adalah slogan-slogan tentang hidup sehat yang beraneka ragam dari tradisi sampai yang populer.



Gambar. 08

Mural yang terletak di stadium Kridosono Yogyakarta yang disponsori oleh salah satu perusahaan minuman kesehatan. (Foto Jauhari, 12 November 2006).

Mural yang relevan juga terdapat di jalan Brigjend Katamsi Yogyakarta, di tempat pembuangan sampah pada ruas jalan kota. Visualisasinya menarik baik isi maupun bentuk yang dihasilkan. Tempat sampah yang kumuh jadi menarik dan menunjukkan kepada orang bahwa tempat tersebut adalah tempat sampah. Visualisasinya berupa orang sedang menutup hidung sambil meringis, karena bau yang tidak sedap, ditandai pula

dengan adanya alat-lalat yang beterbangan menandakan bahwa tempat tersebut bau dan kotor, sehingga pengguna jalan dapat lebih waspada ketika melewati jalan tersebut karena ada bau tak sedap.



Gambar. 09  
Mural dengan visualisasi bak penampungan sampah di Jl. Brigjend. katamsi. (Foto Jauhari, 12 November 2006).

Temuan mural juga menarik baik visual maupun gagasan serta cocok dengan situasi dan kondisi kota Yogyakarta yang baru saja dilanda gempa bumi yang dahsyat, adalah sebuah slogan berbunyi "Yogya Pasti Bangkit" kita bisa melihat mural ini ketika melewati jalan Cendana Yogyakarta. Mural ini dapat membangun semangat masyarakat Yogyakarta untuk segera bangkit dari cobaan yang baru saja dialami.

Mural secara visual dan gagasan juga menarik adalah mural yang terletak di jalan Gejayan

Yogyakarta. Menampilkan beragam visualisasi dengan tema pendidikan. Sangat sesuai dengan kota Yogyakarta yang merupakan kota pelajar, secara visual mengandung cita rasa estetis, dan makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kondisi kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan kota budaya.



Gambar. 10  
Mural di Jl. Cendana Yogyakarta dengan slogan "Yogya Pasti Bangkit".  
(Foto Jauhari, 12 November 2006).

**2. Mural secara bentuk dan isi tidak sesuai dengan kondisi lingkungannya.**

Mural ini dikerjakan sekedar untuk mengisi tembok yang kosong, tanpa ada konsep yang ingin disampaikan kepada publik, dikerjakan sekehendak hati, tidak ada organisasi di dalam pelaksanaannya, sehingga mural yang dihasilkan ada

yang secara etika bagi masyarakat Indonesia kurang sesuai ditampilkan di ruang publik. Biasanya mural seperti ini tidak direncanakan dengan baik sekedar merespon media saja, tanpa ada kerja sama dengan pihak pemerintah setempat. Mural yang tidak terorganisasi seperti ini, berpotensi merusak moral masyarakat. Tidak memberi rasa nyaman dan kurang berguna bagi masyarakat.



Gambar. 11  
Mural yang terletak di salah satu jalan di Yogyakarta. Visualisasi tidak sesuai dengan etika masyarakat Indonesia umumnya. (Foto Jauhari, 12 November 2006).

**3. Mural yang tidak memiliki tujuan jelas dan beradu dengan coret-coretan.**

Mural ini tidak mencerminkan mural yang baik selain mengganggu pandangan mata. Dalam hal ini, peranan seniman, masyarakat dan

pemerintah setempat tentu mutlak diperlukan dalam menciptakan lingkungan yang lebih tertata, nyaman dan lebih berguna bagi masyarakat luas. Dengan jalan diprakarsainya pembuatan mural yang lebih cocok diterapkan di lingkungan ini, yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.



Gambar. 12  
Mural di Yogyakarta. Mural yang beradu dengan coretan. (Foto Jauhari, 11 dan 12 November 2006).

Dari sekian banyak mural yang menyodorkan berbagai macam penciptaan visual. Ada yang memiliki gagasan dan bentuk sesuai dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Ada juga hanya menyodorkan ekspresi pribadi semata, secara estetika dapat diterima, namun tanpa ada konsep yang jelas yang ingin disampaikan kepada publik. Selain itu banyak juga mural yang beradu

dengan coretan yang membuat lingkungan terlihat kumuh dan tidak terurus.

#### STRATEGI PENCIPTAAN MURAL

Berdasarkan paparan di atas, maka strategi yang tepat yang dapat dilakukan dalam perencanaan pembuatan mural yang baik adalah:

1. Pekerja seni atau seniman mural sebaiknya memiliki pengalaman dalam mengerjakan mural, terutama mural yang berada di pusat-pusat jalan kota yang padat dilewati oleh pengguna jalan. Karena yang mengapresiasi tentu lebih banyak. Untuk muralis pemula, sebaiknya belajar dulu tentang seluk beluk penciptaan mural dan efek samping yang akan dihasilkan dari visualisasi mural yang akan disampaikan kepada publik.
2. Gagasan atau isi harus dipikirkan secara mendalam dan menyeluruh, agar dampak terhadap masyarakat dapat lebih tepat guna dan bermanfaat. Gagasan atau makna yang terkandung, sebaiknya berkaitan dengan atau sesuai kondisi dan situasi di mana mural itu berada, agar masyarakat yang berada di wilayah mural dan pengguna

jalan merasa memiliki. Misalnya mencerminkan budaya setempat, pelestarian budaya lokal, berbagai macam kesenian rakyat, propaganda seperti perlunya KB, bahaya narkoba, miras, penyakit masyarakat seperti judi, maling, budaya hidup sehat, membangun semangat rakyat, informasi yang diperlukan bagi masyarakat, penunjuk jalan, tanda-tanda atau ikon, seperti: rumah sakit, kantor polisi, sekolah dan lain-lain.

3. Secara visual (bentuk atau form) yang mengandung nilai estetika seperti perbandingan antara gambar dengan pengguna jalan dapat terlihat dengan jelas. Komposisi antara gambar dengan lebar atau luas dengan tembok yang dilukisi tertata dengan baik. Pewarnaan yang harmonis serta visualisasi menarik dan enak dipandang mata. Contoh pada ruas jalan-jalan tertentu yang tingkat kepadatannya tinggi dan tidak ada pohon pelindung sama sekali, secara visual dapat diberi sentuhan warna-warna dingin agar pengguna jalan dapat merasa nyaman dan sejuk ketika melewatinya,

karena efek warna sangat mempengaruhi kondisi atau suasana suatu tempat. Apabila diberi warna panas, seperti oranye atau merah bukankah pengguna jalan akan tambah panas?



**Gambar. 13**  
Salah satu mural yang tidak memperhitungkan luas dinding, sehingga mural tidak maksimal dalam visualisasinya. (Foto : jauhari, 12 November 2006).

4. Kerjasama yang baik dengan pemerintah kota, dan pihak-pihak terkait tentu akan lebih mendukung proses terlaksananya pembuatan mural, juga dukungan dari pihak sponsor tentu sangat dibutuhkan, karena penciptaan mural membutuhkan bahan, alat dan prasarana lain.
5. Diadakannya lomba juga akan berpengaruh terhadap variasi mural yang diciptakan, karena

masing-masing kelompok atau individu tentu memiliki karakter penciptaan yang berbeda-beda, terutama apabila lokasi mural seperti stadium Kridosono di Yogyakarta yang panjang dan lebar. Karena mural yang secara berulang-ulang dan dikerjakan oleh sekelompok pemural akan terkesan monoton. Padahal sebenarnya banyak seniman-seniman yang terampil hanya kesempatan saja yang tidak ada.

6. Usia mural tidak terlalu lama dibanding dengan karya konvensional, karena letaknya di outdoor, cuaca sangat mempengaruhi keawetannya, ada yang terkelupas, pudar warnanya, atau tema yang diangkat tidak sesuai lagi dengan keadaan sekarang. Kondisi seperti ini tentu memerlukan kerjasama yang baik dengan pemerintah kota, apakah akan mendanai kembali dalam pelaksanaannya. Tentu harus betul-betul dimusyawarahkan dengan pemerintah kota, karena tidak semua Pemkot akan mendukung niat dan gagasan seniman. Ada

pemerintah kota yang senang dengan suasana kota yang rapi dengan tembok-tembok yang polos putih bersih tanpa ada gambar apa-apa, ada juga yang peduli dan senang dengan lukisan. Kerjasama yang baik antara seniman, pemerintah kota, sponsor, dan masyarakat, membuat mural aman dan tegak berdiri sebagai pendukung suasana dan aktivitas kota.

7. Dalam strategi penciptaannya, tentu akan berbeda dengan lukisan konvensional, karena dalam visualisasi mural cenderung menempati ruang yang luas dan kadang-kadang tinggi, sehingga perlu teknik perspektif dan distorsi yang jitu, karena ada perbedaan ketika menikmati karya yang sejajar dengan mata kita, dengan karya yang luas dan tinggi. Biasanya semakin tinggi kita memandang, titik pandang kita semakin mengecil dan semakin ke atas mural semakin diperbesar dengan merubah ukuran proporsinya.



**Gambar 14**  
Dalam visualisasi mural ini menempati ruang yang luas dan tinggi, sehingga perlu tehnik perspektif dan distorsi yang jitu dalam penciptaannya.

8. Sebagai kota budaya, yakni Yogyakarta dan Surakarta. Sebaiknya pembuatan muralnya lebih menonjolkan budaya yang masih hidup maupun yang hampir punah, agar budaya setempat tetap lestari dan terjaga.

#### DAFTAR PUSTAKA

Soedarso Sp, Seni Rupa Indonesia dalam Masa Pra sejarah dalam Perjalanan Seni Rupa Indonesia, Pamerann Indonesia KIAS 1990-1991.

Susanto, Mikke Diksi Rupa : Kumpulan istilah seni rupa Kanisius 2002 p 76.

Wardani Farah, Seni Rupa Publik Publik Hari Gini , dalam majalah visual Art Edisi Februari Maret 2006

**Wilson, Megan** dkk, Sama-sama/Together, An International Exchange project between Yogyakarta dan san fransisco, 2003.

#### Artikel Internet:

Damayanti Nuning Dan Haryadi Suadi: Dari "Ragam dan Unsur Spiritualitas pada Ilustrasi Naskah Nusantara 1800-1900-an" dalam (<http://wacananusantara.org> 11 Februari 2010)

Setiawan Teguh: Dari Lukisan Pertama dan Tertua Di dunia" dalam <http://www.kaskus.us/>. 11 Februari 2010)